

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial siswa tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan siswa yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara yang satu dengan yang lain pasti timbul rasa saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar terciptanya kehidupan bersama yang harmonis dan bermakna maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama yang harmonis dan bermakna. Suatu hubungan sosial lahir dari interaksi yang juga menimbulkan solidaritas di antara individu maupun kelompok.

Solidaritas pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Intinya bahwa dalam proses interaksi ada saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan dilakukan. Interaksi merupakan dasar dari segala proses termasuk solidaritas.

Dalam rangkaian perjalanan hidup siswa secara alamiah senantiasa berinteraksi sehingga dengan sendirinya siswa telah terlibat dalam kelompok. Didalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhannya maka didalam kelompok tersebut terjadi pembagian

kerja yang menimbulkan rasa solidaritas dalam diri mereka. Kelompok sebagai wadah/wahana siswa untuk melangsungkan hidup, karena dengan kelompok siswa dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri. Namun di beberapa kelompok masih terlihat *homogenetik* dan pembagian kerja di dalam kelompok itu sangatlah minim.

Solidaritas organik penting ditimbulkan pada individu maupun di dalam kelompok terkhusus bagi kalangan remaja/siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Sikap, perilaku dan sekaligus karakter mereka akan terbentuk di dalam kelompok ataupun situasi lingkungan sosial. Banyak kalangan remaja pada masa-masa ini belum memiliki karakter hidup solidaritas organik. Solidaritas organik menekankan pada keadaan hubungan antar individu didalam kelompok yang sudah mengenal pembagian kerja, bergantung kepada orang lain, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menciptakan suatu keefisienan kerja kelompok, mempunyai tujuan yang sama yaitu agar kelompok mencapai apa yang dicitakan di dalam kelompok serta tugas yang diberikan kepada individu itu saling berkaitan, Emile Durkheim (dalam *The Division Of Labour*, 1964;79).

Seiring perkembangan zaman yang begitu cepat dan modernisasi menimbulkan sifat individual yang sangat tinggi di kalangan masyarakat begitupun di kalangan remaja. Sifat individual dan tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya tentunya akan menghambat perkembangan remaja dalam bidang sosial. Ini juga berpengaruh tentang minimnya pengetahuan serta tidak memiliki karakter solidaritas organik. Yang terlihat dalam masa sekarang ini juga adalah tentang dominannya sifat mau menang sendiri, membentuk kelompok

dengan tujuan yang salah dan rasa egoisme yang tinggi di kalangan pelajar. Remaja memang tidak lepas dari hidup berkelompok namun di dalam kelompok yang mereka bentuk tersebut belum ada rasa tanggung jawab yang besar atas tugas atau tujuan yang mau dicapai lewat terbentuknya kelompok tersebut. Kebanyakan kelompok yang dibentuk tidak menunjukkan hasil kerja yang nyata bahkan tak jarang kalau tujuan mereka membentuk kelompok itu tidak tercapai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Novianti (*Jurnal EduTech* Vol .1 No 1 Maret 2015) dengan judul penelitian pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman. Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup remaja yang mulai beralih dari prinsip gotong royong menjadi gaya hidup yang individual telah merekomendasi pemahaman remaja terhadap arti solidaritas dalam pergaulan dan lingkungan.

Dalam jurnal penelitian Elly Malihah, Bunyamin Maftuh dan Rizki Amalia (2014) yang berjudul *Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour* mengatakan bahwa banyak remaja yang menyalahgunakan solidaritas yang ada pada diri mereka untuk melakukan perilaku kekerasan terhadap sesama anggota pelajar, pembelaan kepada teman secara berlebihan serta tak jarang menimbulkan tindakan anarkis dan kriminalitas dikalangan remaja.

Fenomena tentang minimnya karakter solidaritas organik di dalam kelompok, gaya hidup yang bersifat individu, serta penyalahgunaan arti solidaritas terjadi juga di kalangan siswa-siswi SMA Methodist Berastagi. Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti sewaktu melaksanakan PPL di sekolah tersebut, banyak siswa-siswi yang membentuk kelompok-kelompok. Namun

peneliti tidak melihat adanya pembagian kerja, tanggung jawab bahkan yang timbul hanyalah sifat mau menang sendiri inilah yang mereka terapkan dalam kelompok yang mereka bentuk. Tujuan semula yang mereka ingin capai melalui kelompok yang mereka bentuk tidak tercapai dan hasil yang diperoleh buruk.

Hal ini banyak terlihat khususnya pada siswa-siswi kelas X, saat itu guru bidang studi memberikan tugas kelompok dan tugas tersebut dibagikan kepada setiap anggota, pada hari pengumpulan tugas ada kelompok yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan ada satu orang yang bertugas membawa tugas tersebut dan tidak hadir pada saat pengumpulan tugas. Ada juga kelompok yang tugasnya tidak maksimal karena hanya sebagian orang yang bekerja yang lainnya tidak. Ada siswa yang datang mengadu ke kantor BK karena merasa kesal dengan salah satu anggota kelompoknya yang tidak mau tau dan tidak peduli dengan tugas kelompok padahal tugas itu akan segera dikumpulkan. Fenomena ini terlihat sangat tidak baik karena dengan alasan apapun mereka adalah kelompok bisa disebut suatu tim kerja yang harus bekerja sama menyelesaikan tugas mereka.

Untuk mengurangi hal tersebut maka diperlukan bimbingan untuk menambah pemahaman atau wawasan tentang diri dan kelompok, mengenai pentingnya karakter solidaritas organik terkhususnya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan diberikan bimbingan serta wawasan mengenai pentingnya dan makna dari solidaritas organik maka mereka akan mengerti bahwa tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dan lebih baik. Pembagian kerja antar siswa di dalam kelompok dapat menciptakan kerjasama yang solid sehingga tugas yang diberikan akan dapat cepat terselesaikan dan hasilnya memuaskan.

Sekolah adalah lembaga formal tempat siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Sekolah juga menjadi tempat siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dimiliki. Dalam hal ini sekolah berperan aktif dalam membentuk nilai-nilai moral siswa agar dapat berkerjasama dan membentuk kerukunan dalam kelompok maupun masyarakat. Dalam sekolah siswa dididik agar dapat bekerjasama dan tumbuh interaksi sosial sehingga tindakan sosial berkembang sesuai dengan nilai moral yang diajarkan sekolah. Di dalam sekolah juga harus terdapat guru bimbingan konseling yang profesional. Guru BK haruslah mampu menjalankan bimbingan ini secara optimal, terutama terkait dengan metode pelaksanaan bimbingan pribadi sosial siswa terkhusus bidang bimbingan kelompok.

Metode bimbingan kelompok teknik diskusi merupakan suatu cara dalam menangani masalah mengenai sedikitnya siswa yang mengetahui dan memiliki karakter solidaritas organik serta konflik yang sering dihadapi siswa dalam hal tersebut. Pembentukan siswa berkarakter solidaritas sesama teman dipandang sangatlah penting untuk dikembangkan. Siswa membutuhkan karakter solidaritas organik untuk dapat hidup dalam kelompok dan masyarakat. Sebab itulah sekolah serta guru BK berperan aktif memfasilitasi pembentukan karakter solidaritas lewat gerakan bimbingan kelompok siswa dengan tujuan untuk dapat meningkatkan solidaritas organik antar siswa. Kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi ini digunakan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang memahami serta memiliki solidaritas organik dan menyadari pentingnya kebersamaan serta tanggung jawab berkelompok.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap masalah sosial tentang solidaritas sosial pada siswa kelas X di SMA Methodist Berastagi sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Karakter Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X Di SMA Methodist Berastagi Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah melakukan observasi terhadap sekolah selama masa PPL-T di SMA Methodist Berastagi, maka peneliti menyimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Di SMA Methodist Berastagi terdapat siswa yang karakter solidaritas organiknya rendah.
2. Tidak ada rasa tanggung jawab serta rendahnya rasa kepedulian dalam menyelesaikan tugas kelompok
3. Konsistensi serta rasa egois yang masih tinggi ditunjukkan melalui sikap dan tindakannya dalam penyelesaian tugas kelompok

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini hanya membahas tentang pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap karakter solidaritas organik pada siswa kelas X di SMA Methodist Berastagi tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti perlu merumuskan masalah penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “ Adakah Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Karakter Solidaritas Organik Pada Siswa Kelas X SMA Methodist Berastagi T.A 2015/2016?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, “Pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap karakter solidaritas organik pada siswa kelas X SMA Methodist Berastagi tahun ajaran 2015/2016.”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dicapai ada dua bentuk antara lain manfaat praktis dan konseptual.

1. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi :

- a) Bagi sekolah dapat dijadikan model untuk memberikan bimbingan pada siswa yang memiliki masalah sama. Melalui penelitian ini beban sekolah menjadi lebih ringan dalam menyelesaikan masalah siswa mengenai minimnya karakter solidaritas organik pada siswa.

b) Bagi guru bk penelitian pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi ini dapat dikembangkan dalam menyelesaikan masalah siswa mengenai karakter solidaritas organik pada siswa.

c) Bagi siswa dapat dijadikan masukan untuk bisa memiliki dan menerapkan rasa solidaritas organik dalam kehidupan berkelompok.

d) Bagi peneliti digunakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sekaligus mengetahui kemampuan dan keterampilan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari.

2. Manfaat konseptual

Sebagai sumbangan pengembangan tentang bimbingan kelompok teknik diskusi dalam penanganan masalah-masalah siswa yang kompleks dalam bersosial, dan sumbangan ilmu bagi perkembangan konseling dimana bimbingan kelompok salah satu bimbingan untuk menangani masalah sosial siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai karakter solidaritas organik.